**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
LEARNING MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI
SISWA DI SD NEGERI 12 PEMECUTAN**

Ni Putu Esa Purnam Candrarini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

esapurnam2003@gmail.com

Abstrak: Model pembelajaran project based learning berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Jika diterapkan dengan tepat, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Model ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam menyelesaikan proyek. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan model project based learning bahasa Indonesia dalam meningkatkan kolaborasi siswa di SD Negeri 12 Pemecutan?, 2) Apa saja kendala yang dihadapi?, dan 3) Bagaimana upaya mengatasi kendala tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, kendala, dan upaya dalam penerapan model tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, menggunakan teori konstruktivisme, teori kognitif, dan teori motivasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa tahapan, seperti orientasi, pengorganisasian, penjadwalan, pengerjaan proyek, presentasi, evaluasi, dan penutup. Kendala utama adalah pengaturan waktu, kurangnya keterampilan kolaborasi, dan keberadaan ABK. Upaya guru mencakup kesepakatan waktu, sistem tutor sebaya, dan komunitas belajar mingguan. Penerapan model ini terbukti meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Model Pembelajaran Project Based Learning, Keterampilan Kolaborasi.

***Abstract:** The project based learning model is closely related to improving students' collaboration skills. If applied properly, learning becomes more contextual and meaningful so that learning objectives are achieved optimally. This model not only has an impact on academic achievement, but also encourages students to actively work together in completing projects. The problems discussed in this study are: 1) How is the implementation of the Indonesian language project based learning model in improving student collaboration at SD Negeri 12 Pemecutan, 2) What are the obstacles faced, and 3) How are efforts to overcome these obstacles? This study aims to determine the implementation, obstacles, and efforts in implementing the model. The method used is qualitative with descriptive analysis, using constructivism theory, cognitive theory, and motivation theory. Data collection techniques through observation, interviews, literature studies, and documentation. The results show that teachers carry out several stages, such as orientation, organizing, scheduling, project work,*

presentation, evaluation, and closing. The main obstacles are time management, lack of collaboration skills, and the presence of ABK. Teacher efforts include time agreements, peer tutoring systems, and weekly learning communities. The application of this model has been shown to improve students' collaboration skills.

Keywords: *Implementation, Project Based Learning Model, Collaboration Skills.*

PENDAHULUAN

Saat ini, sekolah-sekolah di Indonesia tengah berupaya untuk menghasilkan siswa dengan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup dasar-dasar tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia saat ini. Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kurikulum merupakan seperangkat aturan yang mencakup tujuan pembelajaran, dan sumber belajar. Tujuan dari adanya kurikulum adalah untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang lebih baik. Siswa tidak akan cukup belajar jika kurikulumnya tidak sesuai. Semua ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan kelompok usia siswa (Febia et al., 2022). Mirip dengan strategi minat dan bakat, kurikulum merdeka merupakan cara belajar. Sejumlah pergeseran telah terjadi dalam pendidikan Indonesia sebagai akibat dari adanya kurikulum merdeka yang digunakan di negara ini. Maraknya paradigma pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan menjadi buktinya.

Siswa dapat meningkatkan karakternya melalui kesempatan belajar secara berkelompok saat mereka mengolah pengetahuan dalam setiap kegiatan pembelajaran proyek. Setiap topik di Sekolah Dasar (SD), termasuk bahasa Indonesia, dapat memperoleh manfaat dari metodologi pembelajaran berbasis proyek Kosasih (Rimanita Sholihah, 2024). Siswa mungkin merasa sulit untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip linguistik dalam konteks kehidupan sehari-hari saat mempelajari bahasa Indonesia, khususnya di sekolah dasar. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran terbaik dan paling efisien untuk digunakan saat mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah project based learning. Siswa dapat belajar berpikir kritis dengan memecahkan masalah terkait proyek, mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, mereka dapat berlatih dan mengasah keterampilan kolaborasi mereka saat belajar, dan yang terpenting mereka dapat belajar mencintai pembelajaran dengan memanfaatkan waktu mereka di kelas sebaik-baiknya saat mereka berusaha menyelesaikan proyek. Studi kasus menunjukkan bahwa model project based learning dapat meningkatkan kolaborasi siswa dengan cara yang lebih terorganisasi, yang

menyoroti pentingnya model tersebut (Maysuri, 2024).

Pentingnya penggunaan model pembelajaran project based learning yaitu terlihat dari berbagai kasus belajar yang menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kolaborasi antara siswa dengan cara yang lebih terstruktur. Dalam banyak penelitian sebelumnya, project based learning telah terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan proyek, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Meskipun banyak manfaat yang telah diidentifikasi, masih terdapat tantangan dalam penerapan project based learning secara konsisten di berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam pengajaran bahasa Indonesia. Beberapa siswa mungkin masih kesulitan dalam berkolaborasi secara efektif, dan kurangnya keterampilan interpersonal dapat menghambat proses belajar bersama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana project based learning dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

Topik pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran project based learning yaitu topik fakta dan opini pada iklan yang ada di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Iklan merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada konsumen. Di dalam iklan dapat menemukan berbagai macam bentuk kalimat, diantaranya adalah kalimat fakta dan opini. Untuk dapat membedakannya, dalam topik ini akan menjelaskan perbedaan kalimat fakta dan opini. Pada pelajaran bahasa Indonesia dibahas mengenai kemampuan membedakan antara fakta dan opini dalam sebuah iklan. Siswa diharapkan untuk mampu membedakannya, sehingga dengan kemampuan ini siswa dapat mendapatkan informasi yang tepat dalam berbagai hal untuk mengambil keputusan. Khususnya dalam rangka melaksanakan pendidikan di sekolah pembelajaran ini menjadi sebuah sasaran. Pelajaran bahasa Indonesia dikenal dengan banyak memuat teks, sehingga membuat siswa jenuh untuk membaca tulisan. Salah satu contohnya yaitu karangan eksposisi, teks ini di dalamnya memuat argumentasi seseorang yang bertujuan meyakinkan orang lain pada saat membacanya Kosasih (Latifah et al., 2019).

Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk memahami informasi dengan tepat, tetapi juga untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, keterampilan kolaborasi menjadi sangat penting. Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Belajar merancang dan

berkolaborasi, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan berpartisipasi dalam diskusi topik dengan berkontribusi, mendengarkan, dan mendukung orang lain adalah contoh keterampilan kolaborasi. Ketika anggota kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas mereka sendiri, kolaborasi terjadi. Mengenali dan menghargai kontribusi masing-masing individu terhadap kerja tim dan produktivitas adalah aspek lain dari kolaborasi. Keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi seperti melakukan kerjasama secara berkelompok dan melakukan diskusi menjadi sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Dengan keterampilan berkolaborasi peserta didik akan mahir dalam hal mengerahkan dan memberikan energi untuk orang lain supaya terbentuk sebuah visi yang sama dalam memecahkan suatu masalah Hidayati (Octaviana et al., 2022).

Keterampilan kolaborasi dapat menjadi stimulus penting bagi perkembangan kognitif, sementara perkembangan kognitif yang baik juga memfasilitasi keterampilan kolaborasi yang efektif. Menurut Piaget (Marinda, 2020) terdapat 4 tahapan dalam perkembangan pengetahuan anak yaitu sensori motor dari umur 0 sampai 2 tahun, umur 2 tahun sampai 7 tahun Operasional, menginjak umur 7 tahun sampai 11 tahun terdapat pada tahapan operasional konkret, dan yang terakhir tahap operasional formal dari 11 sampai usia dewasa, dalam 4 tahapan ini terdapat pemikiran-pemikiran yang unik. Setiap tahap melandasi ke tahapan selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut anak pada masa usia sekolah dasar khususnya kelas V berada dalam tahapan perkembangan kognitif antara operasional konkret dengan operasional formal. Dari segi kognitif, tidak seperti anak pada usia sebelumnya, anak kelas V SD umumnya sudah mampu menggunakan operasional konkret dan mampu mengetahui sebuah objek berdasarkan dimensi. Pemilihan kelas V karena adanya masalah atau yang teridentifikasi di kelas tersebut, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dan setelah melakukan observasi yang telah peneliti laksanakan di SD Negeri 12 Pemecutan. Bahwa SD Negeri 12 Pemecutan telah menerapkan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Model pembelajaran project based learning telah banyak diimplementasikan dan dikenal memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada topik fakta dan opini dalam iklan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana model pembelajaran project based learning dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi di kalangan siswa kelas V, serta untuk mengidentifikasi potensi tantangan yang mungkin muncul selama

proses pembelajaran. Terdapat masalah yang signifikan terkait dengan kurangnya penerapan model pembelajaran proyek secara konsisten di berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa siswa menunjukkan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara efektif dalam proyek kelompok, seperti kurangnya komunikasi yang jelas, peran yang tidak terdistribusi dengan baik, atau ketidakpuasan terhadap hasil kerja tim. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model pembelajaran project based learning dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, serta untuk mengidentifikasi potensi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Implementasikan model pembelajaran project based learning SD Negeri 12 Pemecutan berdasarkan hasil wawancara pra penelitian diketahui bahwa adanya permasalahan dalam mengimplementasikan model pembelajaran project based learning diantaranya, masih terdapat keterampilan kolaborasi siswa yang belum berkembang secara optimal dengan bukti data daftar nilai afektif siswa pada bagian lampiran yang membuktikan bahwa hampir 51% siswa belum mendapatkan nilai yang maksimal. Siswa masih cenderung bekerja sendiri dan kurang aktif dalam berdiskusi kelompok, hanya beberapa siswa saja yang sudah mulai berani berkolaborasi dan memberikan ide dalam kelompok, sementara siswa lainnya masih pasif dan cenderung menunggu arahan dari teman yang lebih dominan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa di SD Negeri 12 Pemecutan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di kelas V SD Negeri 12 Pemecutan. Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Safrudin et al. (2023), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dari individu serta tindakannya. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan status fenomena atau masalah yang terjadi secara apa adanya di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas V, dan siswa kelas V SD Negeri 12 Pemecutan, sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi model PjBL dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih sumber data yang dianggap paling mengetahui dan memahami persoalan yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan akurat.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa narasi, yakni data berbentuk teks atau cerita yang menggambarkan peristiwa, pengalaman, atau pemikiran. Data ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti modul ajar, profil sekolah, daftar nilai afektif siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat metode, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat. Menurut Sugiyono (2019), observasi non-partisipan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara objektif karena tidak memengaruhi situasi yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan dua pendekatan, yakni wawancara terstruktur yang menggunakan pedoman pertanyaan dan wawancara tidak terstruktur yang bersifat fleksibel mengikuti dinamika lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk menelaah teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik, sebagaimana disarankan oleh Hadi & Afandi (2021) bahwa kajian pustaka penting untuk membangun kerangka teoretis penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti struktur organisasi sekolah, modul ajar, serta foto-foto pelaksanaan pembelajaran proyek.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model dari Miles dan Huberman dalam Ghony (2020), yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan untuk menemukan inti dari informasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap proses implementasi PjBL

di kelas. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) di kelas V SD Negeri 12 Pemecutan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara sistematis melalui tujuh tahapan pembelajaran: orientasi, pengorganisasian, penjadwalan, pelaksanaan proyek, penyusunan laporan, presentasi hasil, dan evaluasi. Pada tahap orientasi, guru menjelaskan secara mendalam tujuan pembelajaran, yaitu memahami dan membedakan kalimat fakta dan opini dalam iklan. Guru juga memotivasi siswa dengan menampilkan contoh iklan yang menarik, membangun ketertarikan terhadap proyek yang akan dikerjakan. Selanjutnya, dalam tahap pengorganisasian, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok didorong untuk memilih subtema iklan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti iklan makanan sehat, layanan masyarakat, atau iklan edukasi. Pada tahap penjadwalan, guru dan siswa bersama-sama menyusun kesepakatan waktu pengerjaan proyek, mencatat tenggat waktu, serta menetapkan siapa yang bertugas mengerjakan bagian tertentu. Langkah ini bertujuan untuk melatih siswa dalam manajemen waktu dan tanggung jawab bersama.

Tahap inti adalah pelaksanaan proyek, di mana siswa melakukan eksplorasi materi, mengumpulkan data, membuat naskah iklan, serta menyiapkan media presentasi seperti poster atau video pendek. Aktivitas ini dilakukan melalui diskusi kelompok, berbagi pendapat, serta pembagian tugas berdasarkan kekuatan dan minat masing-masing anggota kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan membimbing, bukan sebagai pusat informasi. Pada tahap ini terlihat jelas proses kolaborasi yang intensif, di mana siswa belajar mendengarkan, memberi masukan, menyelesaikan konflik ide, dan saling membantu mencapai tujuan proyek. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam berpendapat dan menyelesaikan tugas kelompok. Kemudian, tahap presentasi dilakukan di depan kelas, di mana setiap kelompok memaparkan hasil proyek mereka secara bergiliran. Tahap ini sangat penting karena memberikan pengalaman berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, dan melatih siswa untuk menghargai pendapat kelompok lain

melalui sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui rubrik yang mencakup aspek pemahaman materi, keaktifan, kerja sama, dan hasil proyek. Guru juga memberikan umpan balik secara individu dan kelompok untuk refleksi perbaikan.

Penerapan PjBL tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori konstruktivisme, di mana pembelajaran bermakna dibangun dari keterlibatan aktif siswa dalam konteks yang nyata. Menurut Vygotsky (dalam Nadia et al., 2022), pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kolaboratif, yang mendorong siswa untuk membangun makna bersama. Model ini juga mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tahapan perkembangan kognitif siswa seperti yang dijelaskan oleh Piaget, bahwa siswa usia operasional konkret akan lebih memahami konsep abstrak bila disajikan dalam bentuk nyata dan kontekstual (Budi, 2020). Dalam praktiknya, model ini menumbuhkan keterampilan kolaborasi yang mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, menyelesaikan konflik, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Oleh karena itu, model Project Based Learning bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa terhadap fakta dan opini dalam iklan, tetapi juga secara signifikan membentuk sikap sosial mereka dalam konteks belajar kelompok. Bukti pendukungnya terlihat dari peningkatan nilai afektif siswa pada aspek kerja sama, toleransi, dan komunikasi aktif, sebagaimana tercantum dalam hasil penilaian guru yang dilampirkan dalam dokumen penelitian.

Dalam proses penerapannya, guru menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran proyek. Kendala pertama yang paling dominan adalah pengelolaan waktu. Proyek membutuhkan waktu yang cukup panjang dan seringkali tumpang tindih dengan kegiatan sekolah lainnya seperti upacara, perlombaan, atau agenda sekolah lain yang tidak terduga. Kendala berikutnya adalah masih rendahnya keterampilan kolaborasi beberapa siswa, terutama dalam hal komunikasi efektif, peran yang tidak merata dalam kelompok, serta ketergantungan pada siswa yang lebih dominan. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap pasif saat berdiskusi. Selain itu, keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan pendekatan dan bimbingan yang lebih personal. Masalah ini sejalan dengan penjelasan Budi (2020) dalam teori kognitif bahwa proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan struktur kognitif peserta didik, yang dapat berbeda-beda dalam satu kelas. Jika tidak diakomodasi dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan partisipasi dalam kelompok.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi yang adaptif dan

relevan dengan konteks pembelajaran. Salah satu strategi utama adalah dengan membuat kesepakatan waktu bersama siswa, agar mereka memiliki batas waktu yang jelas untuk menyelesaikan proyek dan belajar mengatur tanggung jawab kelompok secara lebih mandiri. Guru juga menerapkan sistem tutor sebaya, di mana siswa yang lebih terampil membimbing teman sekelompoknya yang masih pasif atau kurang memahami materi. Strategi ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010) bahwa sistem tutor sebaya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat interaksi sosial siswa. Selain itu, guru memanfaatkan forum komunitas belajar (kombel) sebagai sarana refleksi rutin antar pendidik untuk berbagi kendala dan merancang solusi secara kolaboratif. Cholivah (2025) menjelaskan bahwa forum komunitas belajar membantu meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penerapan model PjBL yang dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, yang tercermin dari peningkatan skor aspek afektif siswa dalam hal kerja sama, komunikasi, dan toleransi sebagaimana terlihat dalam dokumen penilaian guru kelas.

KESIMPULAN

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) di kelas V SD Negeri 12 Pemecutan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara sistematis melalui tujuh tahapan pembelajaran: orientasi, pengorganisasian, penjadwalan, pelaksanaan proyek, penyusunan laporan, presentasi hasil, dan evaluasi. Pada tahap orientasi, guru menjelaskan secara mendalam tujuan pembelajaran, yaitu memahami dan membedakan kalimat fakta dan opini dalam iklan. Guru juga memotivasi siswa dengan menampilkan contoh iklan yang menarik, membangun ketertarikan terhadap proyek yang akan dikerjakan. Selanjutnya, dalam tahap pengorganisasian, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok didorong untuk memilih subtema iklan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti iklan makanan sehat, layanan masyarakat, atau iklan edukasi. Pada tahap penjadwalan, guru dan siswa bersama-sama menyusun kesepakatan waktu pengerjaan proyek, mencatat tenggat waktu, serta menetapkan siapa yang bertugas mengerjakan bagian tertentu. Langkah ini bertujuan untuk melatih siswa dalam manajemen waktu dan tanggung jawab bersama.

Tahap inti adalah pelaksanaan proyek, di mana siswa melakukan eksplorasi materi,

mengumpulkan data, membuat naskah iklan, serta menyiapkan media presentasi seperti poster atau video pendek. Aktivitas ini dilakukan melalui diskusi kelompok, berbagi pendapat, serta pembagian tugas berdasarkan kekuatan dan minat masing-masing anggota kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan membimbing, bukan sebagai pusat informasi. Pada tahap ini terlihat jelas proses kolaborasi yang intensif, di mana siswa belajar mendengarkan, memberi masukan, menyelesaikan konflik ide, dan saling membantu mencapai tujuan proyek. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam berpendapat dan menyelesaikan tugas kelompok. Kemudian, tahap presentasi dilakukan di depan kelas, di mana setiap kelompok memaparkan hasil proyek mereka secara bergiliran. Tahap ini sangat penting karena memberikan pengalaman berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, dan melatih siswa untuk menghargai pendapat kelompok lain melalui sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui rubrik yang mencakup aspek pemahaman materi, keaktifan, kerja sama, dan hasil proyek. Guru juga memberikan umpan balik secara individu dan kelompok untuk refleksi perbaikan.

Penerapan PjBL tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori konstruktivisme, di mana pembelajaran bermakna dibangun dari keterlibatan aktif siswa dalam konteks yang nyata. Menurut Vygotsky (dalam Nadia et al., 2022), pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kolaboratif, yang mendorong siswa untuk membangun makna bersama. Model ini juga mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tahapan perkembangan kognitif siswa seperti yang dijelaskan oleh Piaget, bahwa siswa usia operasional konkret akan lebih memahami konsep abstrak bila disajikan dalam bentuk nyata dan kontekstual (Budi, 2020). Dalam praktiknya, model ini menumbuhkan keterampilan kolaborasi yang mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, menyelesaikan konflik, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Oleh karena itu, model Project Based Learning bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa terhadap fakta dan opini dalam iklan, tetapi juga secara signifikan membentuk sikap sosial mereka dalam konteks belajar kelompok. Bukti pendukungnya terlihat dari peningkatan nilai afektif siswa pada aspek kerja sama, toleransi, dan komunikasi aktif, sebagaimana tercantum dalam hasil penilaian guru yang dilampirkan dalam dokumen penelitian.

Dalam proses penerapannya, guru menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran proyek. Kendala pertama yang paling dominan adalah pengelolaan waktu. Proyek membutuhkan waktu yang cukup panjang dan seringkali tumpang

tindih dengan kegiatan sekolah lainnya seperti upacara, perlombaan, atau agenda sekolah lain yang tidak terduga. Kendala berikutnya adalah masih rendahnya keterampilan kolaborasi beberapa siswa, terutama dalam hal komunikasi efektif, peran yang tidak merata dalam kelompok, serta ketergantungan pada siswa yang lebih dominan. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap pasif saat berdiskusi. Selain itu, keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan pendekatan dan bimbingan yang lebih personal. Masalah ini sejalan dengan penjelasan Budi (2020) dalam teori kognitif bahwa proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan struktur kognitif peserta didik, yang dapat berbeda-beda dalam satu kelas. Jika tidak diakomodasi dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan partisipasi dalam kelompok.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi yang adaptif dan relevan dengan konteks pembelajaran. Salah satu strategi utama adalah dengan membuat kesepakatan waktu bersama siswa, agar mereka memiliki batas waktu yang jelas untuk menyelesaikan proyek dan belajar mengatur tanggung jawab kelompok secara lebih mandiri. Guru juga menerapkan sistem tutor sebaya, di mana siswa yang lebih terampil membimbing teman sekelompoknya yang masih pasif atau kurang memahami materi. Strategi ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010) bahwa sistem tutor sebaya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat interaksi sosial siswa. Selain itu, guru memanfaatkan forum komunitas belajar (kombel) sebagai sarana refleksi rutin antar pendidik untuk berbagi kendala dan merancang solusi secara kolaboratif. Cholivah (2025) menjelaskan bahwa forum komunitas belajar membantu meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penerapan model PjBL yang dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, yang tercermin dari peningkatan skor aspek afektif siswa dalam hal kerja sama, komunikasi, dan toleransi sebagaimana terlihat dalam dokumen penilaian guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, G. S. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning pada Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 353–361. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i2.108>

-
- Cholivah, W., & Hidayati, D. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. 16(1), 84–93. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729>
- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, & Sekar Puan Maharani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Ghony. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Latifah. Rahma Meutia, Iyar. Siti, A. E. S. (2019). Identifikasi Fakta dan Opini dalam Teks Eksposisi “Meretas Asa, Membangun Wibawa” Dengan Media Kartu. *Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 371–378.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa’ : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Maysuri, T., & Sopacua, J. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada SMA Negeri 3 Maluku Tengah. 566–580. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32918>
- Nadia, D. O., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02), 878–887. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Octaviana, F., Wahyuni, D., & Supeno. (2022). Pbl6. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2345–2353. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2332>
- Rimanita Sholihah Rosmana, A. R. K. S. N. R. O. S. R. M. R. M. Y. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Perancangan Modul Pembelajaran yang Mendorong Kolaborasi dan Kreativitas. *Pembelajaran Berbasis Proyek: Perancangan Modul Pembelajaran Yang Mendorong Kolaborasi Dan Kreativitas*, 8(1), 3494–3498. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12929>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.